

Pengembangan Model Konseling Individu Berbasis Cyber

I Made Sonny Gunawan dan Djuniadi

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIP IKIP Mataram

Email: sonny.gunawan88@gmail.com

Abstract: aimed of developing individual counseling model based cyber was to meet acceptability and acceptance elements. Developing individual counseling model based cyber used Borg & Gall development model, which modified into three phases: 1) phase I was preparation, 2) phase II was implementation, and 3) phase III was trials. The result of development showed that individual counseling model based cyber could be received bu user after conducting expert testing and product revision. From the result of expert testing could be concluded that counseling individual model based cyber has fulfilled acceptability or acceptance elements.

Abstrak: Tujuan dari pengembangan model konseling individu berbasis cyber ini adalah untuk memenuhi unsur akseptabilitas atau keberterimaan. Pengembangan model konseling individu berbasis cyber ini menggunakan model pengembangan Borg & Gall, yang dimodifikasi menjadi tiga tahap yaitu: 1) tahap I yaitu tahap persiapan, 2) tahap II yaitu tahap pelaksanaan, dan 3) tahap III tahap uji coba. Hasil pengembangan ini menunjukkan bahwa model konseling individu berbasis cyber dapat diterima oleh pengguna setelah melakukan uji ahli dan revisi produk. Dari hasil uji ahli dapat disimpulkan bahwa model konseling individu berbasis cyber telah memenuhi unsur akseptabilitas atau keberterimaan.

Kata kunci: Konseling Individu dan Berbasis Cyber.

Pendahuluan

Salah satu indikasi munculnya era globalisasi adalah diiringi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi kebutuhan utama bagi manusia. Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi saling berkaitan dan bersinergi terhadap transaksi informasi, sehingga informasi atau pengetahuan yang akan menciptakan gagasan teknologi serta sebaliknya teknologi juga akan mempermudah akses informasi dan ilmu pengetahuan. Ketika akses informasi semakin mudah untuk diperoleh, maka akan sangat membantu dan berdampak positif kepada penggunanya.

Dengan adanya kemudahan di dalam mengakses informasi tersebut juga berdampak luas terhadap seluruh aspek kehidupan, termasuk kedalam wilayah pendidikan formal. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan pendidikan yang semakin hari semakin dituntut untuk bergerak atau

berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, penerapan teknologi informasi di wilayah pendidikan akan menjadi suatu urgensi tersendiri dalam menyelaraskan dengan kemajuan zaman yang semakin mutakhir. Khususnya di dalam bidang bimbingan dan konseling, teknologi sangat dibutuhkan. Menurut Gibson dan Mitchell (2010: 134), konselor harus kompeten di dalam menggunakan komputer dan menyadari perkembangan zaman dapat berimplikasi besar bagi praktiknya.

Salah satu bentuk praktik konselor adalah melakukan pelayanan responsif berupa konseling individual. Konseling yang pasti adalah aktivitas terpenting di dalam kerja seorang konselor. Konseling adalah sebuah keterampilan dan sebuah proses yang harus dibedakan dari sekedar memberikan nasihat, memberikan pengarahan, bahkan mungkin mendengarkan secara simpatik

atau ketertarikan besar kepada problem yang dialami konseli. Menurut Gibson dan Mitchell (2010: 205), konseling individu adalah hubungan satu-satu yang melibatkan seorang konselor terlatih dan berfokus kesejumlah aspek penyesuaian diri konseli, perkembangannya, atau kebutuhannya bagi pengambilan keputusan.

Dalam hal ini khususnya konseling individu adalah merupakan salah satu bentuk pelayanan dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi konseli dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Konseling juga memerlukan suatu penyesuaian dengan kemajuan zaman yaitu dengan penerapan aplikasi teknologi. Dalam bentuk seting dan layanannya, konseling praktis akan diwarnai oleh ciri-ciri kognitif, laporan singkat, edukatif, preventif, dan bersifat teknologi. Alat-alat atau media dalam akses informasi di era global ini sangat beragam dan mutakhir, seperti telepon selular, komputer, internet dan media lainnya yang langsung (*online*) ataupun yang tidak langsung (*offline*). Maka semua media teknologi informasi tersebut akan mempermudah akses pemberian bantuan terhadap konseli jika dimanfaatkan secara tepat guna dan terlatih. Oleh karena itu konselor, dituntut terlatih dalam penggunaan dan penerapan konseling melalui media teknologi khususnya berbasis *cyber*.

Menurut Prasetyo & Djuniadi (2015), seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, ada cara baru yang dapat membantu proses konseling, yaitu dengan memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi melalui format jarak jauh yang dikenal dengan istilah e-

konseling. Konkritnya adalah pelayanan konseling individu yang diberikan konselor harus menggunakan teknologi yang siap tersedia untuk konseli dan menguntungkan bagi kedua belah pihak. Adapun teknologi seperti telepon genggam, video camera, komputer, dan internet merupakan kebutuhan sehari-hari pada masa kini. Bagaimanapun pada masa mendatang, konseling individu dengan jarak yang jauh akan menggunakan jaringan internet untuk menyediakan bantuan pada tempat dan waktu yang berbeda. Pada akhirnya konselor profesional di tuntut untuk menyediakan layanan konseling secara *online* dengan mempergunakan teknologi berupa perangkat *cyber* dalam membantu konseli memecahkan masalah yang dihadapinya.

Menurut Bloom (2004: 158), penggunaan internet itu sendiri dapat diperoleh dengan menggunakan alat-alat elektronik seperti: smartphones, komputer, netbooks, laptop, dll. Adapun menurut Matthews, dkk (2008: 113), ponsel dapat menyediakan platform yang berguna dan menarik untuk mendukung pelayanan terapi-terapi (konseling) bagi individu. Sedangkan menurut Homer (2008: 787), keuntungan dari lingkungan belajar berbasis komputer adalah bahwa mereka mudah dikustomisasi dan oleh karena itu, dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhannya secara perorangan. Adapun menurut Blasio (2008: 799), kemungkinan yang ditawarkan oleh komputer dan digitalisasi membuat komunikasi jarak jauh lebih sederhana, lebih cepat dan ekonomis serta dapat diakses dengan mudah. Dengan kata lain penggunaan media internet berbasis *cyber* dapat membantu mempermudah pekerjaan conse-

lor dalam memberikan pelayanan konseling individu.

Meningkatnya kehadiran komputer dan alatt-alat elektronik juga menyebabkan perdebatan dan perselisihan, kadang-kadang sangat sengit. Menurut Wagman (1983: 413), secara umum pengenalan elektronik dan komputer ke masyarakat telah dan akan memiliki banyak konsekuensi. Tetapi dalam hal ini kita harus melihat dampak positif dari perkembangan zaman, dimana penggunaan komputer dan alat elektronik lainnya sebagai media membantu khususnya dalam proses konseling individu berbasis cyber. Dampak positif penggunaan media dengan jaringan internet ini diperkuat oleh hasil-hasil penelitian terdahulu. Adapun hasil penelitian tersebut antara lain: 1) hasil penelitian Harper, 2003; Spittaels, De Bourdeaudhuij, & Vandelanotte, 2007 (dalam McClellan, dkk) yang mengatakan kemajuan teknologi kesehatan dan internet telah memungkinkan peneliti dan dokter untuk mengembangkan inovatif "*e-health*" aplikasi yang meningkatkan akses ke perawatan dan hasil kesehatan untuk populasi dewasa dan anak-anak; 2) hasil penelitian Vespi, dkk (2010: 58), manfaat dari penggunaan internet berupa e-mail membantu mereka dalam melakukan penelitian konseling karir; dan 3) hasil penelitian Derks, dkk (2008: 770), menggunakan database berbasis web seperti Google Scholar untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam memahami ekspresi emosi seseorang secara online memberikan kemudahan dalam proses pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa selain memberikan dampak negatif ada juga dampak positifnya terhadap penggunaan media *online* yang berbasis cyber.

Menurut Bhatt (2013: 91), komputasi dalam pendidikan menjadi sebuah alat vital dan komputer telah mendominasi perannya. Teknologi dalam pendidikan dapat dipahami sebagai media yang berbeda dengan tujuan memajukan pendidikan. Dalam hal ini untuk memajukan pendidikan dengan proses pemberian layanan kepada konseli yang khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling dapat menggunakan komputer sebagai media utama dengan didukung oleh jaringan internet. Adapun menurut Berchard dan Wiliams (2008: 1111), salah satu bentuk dari cyber yang dapat digunakan adalah web dengan perangkat lunak. Sedangkan menurut Cabaniss (2003), bahwa potensi teknologi informasi yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam hal ini yang berkaitan dengan pelayanan konseling individu adalah penggunaan komputer konferensi video untuk terapi (konseling) dan konsultasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa internet, seperti web dan perangkat lunak lainnya yang berbasis cyber dalam hal ini dapat menggunakan alat-alat elektronik seperti: smartphones, komputer, netbooks, dan laptop, dalam proses konseling individual dapat di pergunakan secara optimal.

Berkaitan dengan proses di dalam melaksanakan konseling individu berbasis cyber ini, menekankan pada asas kerahasiaan dari konselinya dan memiliki penyimpanan data yang dapat di print-out sebagai laporan kegiatan pertanggungjawaban kinerja terhadap atasan. Kerahasiaan ini dimaksudkan agar permasalahan konseli tidak boleh sampai diketahui oleh orang lain dan benar-benar terjaga kerahasiannya. Menurut Corey (2009: 35),

kerahasiaan merupakan pusat pengembangan kepercayaan dan produktifitas hubungan konseli dengan konselor yang merupakan masalah etis dan sekaligus legal. Adapun menurut Sukardi (2008: 46), asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam memberikan pelayanan konseling. Asas kerahasiaan inilah yang menjadi prioritas dalam proses konseling individu berbasis cyber yang data-datanya akan disimpan secara rapi dalam sebuah sistem, dan sewaktu-waktu dapat digunakan sebagai bukti pelaksanaan konseling oleh konselor.

Data-data sesudah melakukan proses konseling dapat disimpan di dalam sebuah komputer dan data yang ada dalam komputer tersebut dapat disimpan dalam berbagai media seperti flash drive, hard disk, disk compact dan pita magnetik. Menurut Wang (2010: 38), data dapat juga disimpan di remote server, yang mungkin terletak di tempat yang sama pada salah satu kantor, atau di tempat lain atau bahkan di negara lain. Dalam proses konseling individu berbasis cyber ini akan digunakan penyimpanan data berupa hard disk langsung dalam komputer.

Prosedur pelaksanaan dalam konseling individu berbasis cyber ini tidak terlepas dari dasar teoritis yang digunakan. Dalam melakukan proses konseling individu berbasis cyber konselor bebas memilih pendekatan konseling yang cocok dengan masalah konselinya. Dengan kata lain menurut Geldard dan Geldard (2009: 25), tidak ada pendekatan konseling tunggal dalam proses konseling yang dapat memenuhi segala kebutuhan konseli. Adapun tahapan-tahapan konseling yang digunakan antara lain: 1) tahap awal konseling, 2) tahap

inti kegiatan konseling dan 3) tahap akhir konseling atau penutup. Dalam pelaksanaan konseling individu berbasis cyber ini menekankan pada bagaimana menjalin hubungan yang penuh kehangatan, menerima konseli apa adanya tanpa ada penolakan, dan empati terhadap konseli agar konseli merasa nyaman dan mau terbuka atau jujur terhadap masalah yang dihadapi. Adapun menurut Murphy (2005) (dalam Rizq dan Target, 2008: 131), dirasa sangat penting untuk mengembangkan empati dalam proses konseling individu.

Adapun prosedur yang harus dilalui sebelum masuk dalam proses pelaksanaan konseling individu berbasis cyber ini adalah diawali dengan konseli harus masuk ke dalam situs konseling dalam produk ini dan selanjutnya melakukan registrasi untuk mendapatkan Id atau User name dan password. Setelah itu konseli diwajibkan untuk memilih bidang layanan yang akan dilakukan ke dalam proses konseling dan setelah itu barulah konseli dapat memulai proses konseling dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku bersama dengan konselor. Dari pembahasan di atas maka tujuan dari pengembangan model konseling individu berbasis cyber ini adalah untuk memenuhi unsur akseptabilitas atau keberterimaan.

Metode Penelitian

Pengembangan model konseling individu berbasis cyber ini menggunakan model penelitian dan pengembangan. Menurut Cresswell (2012) penelitian dan pengembangan adalah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan sebuah produk dan menguji keefektikan produk tertentu. Adapun menurut Sugiyono (2012), pene-

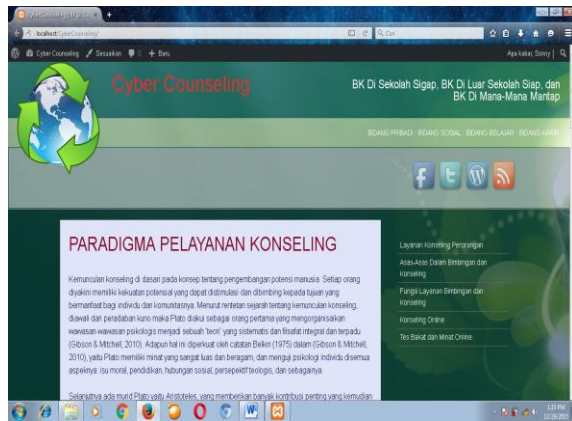
litian dan pengembangan adalah untuk menemukan, mengembangkan dan memvalidasi suatu produk. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa pengembangan model konseling individu berbasis cyber ini adalah suatu proses atau langkah-langkah yang dilakukan untuk mengembangkan produk baru atau menyempurnakan produk yang digunakan dengan memperhatikan juga validasi dari produk tersebut yang digunakan dalam kegiatan pendidikan. Produk yang dikembangkan ini merupakan solusi dari masalah yang dialami dalam dunia pendidikan formal khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling.

Model pengembangan yang akan digunakan dalam pengembangan model konseling individu berbasis cyber ini diadaptasi dari prosedur pengembangan Borg & Gall (1983). Menurut Borg & Gall (1983), prosedur penelitian dan pengembangan terdiri dari dua tujuan utama, yaitu: 1) mengembangkan produk, dan 2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Adapun dalam pengembangan ini model yang digunakan dimodifikasi menjadi tiga langkah. Senada dengan Gunawan (2013); Dwiyo (2004), dan menurut Sukmadinata (2009), model pengembangan ini juga bisa dimodifikasi. Adapun modifikasi yang dilakukan dalam langkah-langkah pengembangan ini adalah: 1) tahap I: persiapan, meliputi asesmen kebutuhan, studi literatur, menentukan tujuan pengembangan dan menyiapkan bahan yang diperlukan, 2) tahap II: pelaksanaan, meliputi penyusunan produk, dan 3) tahap III: uji coba, meliputi uji ahli yang bertujuan untuk menguji validitas dari produk.

Adapun menurut The Joint Commite on Standar for Educational Evaluation (1981), tujuan dari pengembangan ini adalah untuk menghasilkan produk yang memiliki unsur akseptabilitas atau keberterimaan yang meliputi tiga aspek antara lain: kegunaan, keterlaksanaan, dan ketepatan. Adapun dalam menganalisis aspek-aspek tersebut digunakan analisis kuantitatif. Penilaian kuantitatif diperoleh dari penilaian ahli dengan mengisi format penilaian yang sudah disediakan oleh peneliti. Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif berupa rata-rata dengan menggunakan pensekoran dengan cara menjumlahkan keseluruhan skor untuk masing-masing aspek.

Hasil Penelitian

Hasil pengembangan ini menunjukkan bahwa model konseling individu berbasis cyber dapat diterima oleh pengguna setelah melakukan uji ahli dan revisi produk. Adapun dalam melakukan uji ahli menggunakan dua orang ahli bidang bimbingan dan konseling serta satu orang ahli bidang media atau IT. Penilaian melalui uji ahli bidang bimbingan dan konseling serta uji ahli bidang media atau IT menggunakan instrumen skala penilaian. Adapun untuk memperjelas gambaran dari hasil produk yang dikembangkan berupa konseling individu berbasis cyber ini maka dapat dilihat pada tampilan berikut ini.



Gambar 1. Hasil Produk yang dikembangkan

Hasil uji ahli dapat dilihat dengan mencocokkan skor total yang didapatkan dari uji ahli pada masing-masing kriteria yang dinilai yaitu aspek ketepatan, aspek kegunaan dan aspek keterlaksanaan.

Berdasarkan hasil data kuantitatif uji ahli bidang bimbingan dan konseling pada aspek ketepatan untuk ahli pertama memberikan skor total 51 dengan kategori **Sangat Tepat** sedangkan ahli kedua memberikan skor total 52 dengan kategori **Sangat Tepat** dan ahli pengembangan media atau IT memberikan skor total 56 dengan kategori **Sangat Tepat**. Skor dari ketiga ahli menunjukkan model konseling individu berbasis cyber telah memenuhi kriteria ketepatan.

Adapun berdasarkan hasil data kuantitatif uji ahli bidang bimbingan dan konseling pada aspek kegunaan untuk ahli pertama memberikan skor total 35 dengan kategori **Sangat Berguna** sedangkan ahli kedua memberikan skor total 36 dengan kategori **Sangat Berguna** dan ahli pengembangan media atau IT memberikan skor total 37 dengan kategori **Sangat Berguna**. Skor dari ketiga ahli menunjukkan model konseling individu berbasis cyber telah memenuhi kriteria kebergunaan.

Sedangkan berdasarkan hasil data kuantitatif uji ahli bidang bimbingan dan konseling pada aspek keterlaksanaan untuk ahli pertama memberikan skor total 34 dengan kategori **Sangat Sesuai** sedangkan ahli kedua memberikan skor total 35 dengan kategori **Sangat Sesuai** dan ahli pengembangan media atau IT memberikan skor total 36 dengan kategori **Sangat Sesuai**. Skor dari ketiga ahli menunjukkan model konseling individu berbasis cyber telah memenuhi kriteria keterlaksanaan.

Adapun masukan dari ahli bidang bimbingan dan konseling dalam menyempurnakan produk yang dikembangkan adalah penggunaan teknik konseling harus disesuaikan dengan kondisi konseli dan fasilitas cyber yang digunakan dan website didesain agar lebih menarik.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan: 1) Pengembangan yang telah dilakukan menghasilkan model konseling individu berbasis cyber yang sudah memenuhi unsur akseptabilitas atau keberterimaan berdasarkan uji ahli. 2) Secara umum model konseling individu berbasis cyber yang sudah di uji ahli memiliki unsur akseptabilitas atau keberterimaan yang terdiri dari tiga aspek yaitu: a) aspek ketepatan yang mengacu pada ketepatan model konseling individu berbasis cyber bagi konselor dan konseli dalam merumuskan dan menjabarkan tujuan serta analisis media, b) aspek kegunaan yang mengacu pada seberapa besar kegunaan model konseling individu berbasis cyber bagi konselor dan konseli, c) aspek keterlaksanaan yang mengacu pada kesesuaian model konseling

individu berbasis cyber bagi konselor dan konseli.

Saran dari penelitian ini yaitu agar konselor dapat mengoprasikan media berbasis cyber dengan seoptimal mungkin guna membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan model konseling individu berbasis cyber.

Daftar Pustaka

- Barchard, K.A & Williams, J. 2008. Practical Advice for Conducting Ethical Online Experiments and Questionnaires for United States Psychologists. *Journal Behavior Research Methods*. 40 (4): 1111-1128.
- Bhatt, R.M. 2010. Growth of Computing Technology for education in India. *Journal HNB Garhwal University, India*. 7 (10): 92-102.
- Blasio, D.P & Milani, L. 2008. Computer-Mediated Communication and Persuasion: Peripheral Vs Central Route to Opinion Shift. *Journal Computers in Human Behavior*. 24 (0): 798-815.
- Bloom, J.W. & Walz, G.R (Eds). 2004. *Cybercounseling and Cyberlearning: Strategies and resources for the millennium (pp. 151-182)*. Alexandria, VA: American Counseling Association and ERIC/CASS.
- Borg, R & Gall, M.D. 1983. *Educational Reseach.An Introduction*. White Plain, New York: Longman, Inc.
- Cabaniss, K. 2003. *Computer-Related Technology Use By Counselors in the Millennium Journal of Technology in Counseling*. (http://jtc.colstate.edu/vol2_2/cabaniss/cabaniss.htm).
- Corey, G. 2009. *Theory and Practice of counseling and Psychoteraphy*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Creswell, J. 2012. *Educational Reaserch planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New York: University Of Nebraska Lincoln Pearson.
- Derks, D; Fischer, A.H & Bos A.E.R. 2008. The Role of Emotion in Computer-Mediated Communication: A review. *Journal Computers in Human Behavior*. 24 (0): 766-785
- Dwiyogo. 2004. *Konsep Penelitian dan Pengembangan*. Makalah disajikan pada lokakarya Metodologi Penelitian Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. 28-29 April.
- Geldard, K & Geldard, D. 2009. *Relationship Counseling for Children, Young People and Family*. Los Angeles: Sage.
- Gibson, R.L & Mithell, M.H. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Gunawan, I.M.S. 2013. *Pengembangan Panduan Pelatihan Keterampilan mengelola Emosi Dengan Model Experiential Learning Untuk Siswa SMA*. Tesis. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Homer, B.D; Plass J.L & Blake, L. 2008. The Effects of Video on Cognitive Load and Social Presence in Multimedia-Learning. *Journal Computers in Human Behavior*. 24 (0): 786–797
- Locke, D.C; Myers, J.E & Herr, E.L. 2001. *The Handbook of Counselling*. California: Sage Publications Inc.
- Matthews, M; Doherty, G; Sharry, J & Fitzpatrick, C. 2008. Mobile Phone Mood Charting for Adolescents. *British Journal of Guidance & Counselling*. 36 (2): 113-129.
- McClellan, C.B; Schatz, J.C; Puffer, E; Sanchez, C.E; Stancil, M.T & Roberts, C.W. 2009. Use of Handheld Wireless Technology for a Home-based Sickle Cell Pain Management Protocol. *Journal of Pediatric Psychology*. 34 (5): 564-573.
- Prasetyo, R.Y & Djuniadi. 2015. Implementasi E-Konseling Pada Social Learning network. *Journal Edu Komputika*. 2 (2): 9-18.
- Rizq, R & Target, M. 2008. The Power of Being Seen: an Interpretative Phenomenological Analysis of How Experienced Counselling Psychologists Describe the Meaning and Significance of Personal Therapy in Clinical Practice. *British Journal of Guidance & Counselling*. 36 (2): 131-153.
- Sukardi, D.K. 2008. *Pengantar Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- The Joint Committee on Standard for Educational Evaluation. 1981. *Standard for Evaluations of Educational Programs, Projects, and Materials*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Vespia, K.M; Fitzpatrick, M.E; Fouad, N.A; Kantamneni, N; Chen Y.L. 2010. Multicultural Career Counseling: A National Survey of Competencies and Practices. *Journal The Career Development Quarterly*. 59 (0): 54-71.
- Wagman, M. 1983. A Factor Analytic Study of The Psychological Implications of The Computer for The Individual and Society. *Journal Behavior Research Methods & Instrumentation*. 15 (4): 413-419.
- Wang, K (Eds). 2010. Using a Local Search Warrant to Acquire Evidence Stored Overseas Via The Internet. *Journal Advances in Digital Forensics*. 4 (0):